

Medan Kembali Jadi Lautan Air

HUJAN deras sepanjang Senin dini hari (5/9) di Kota Medan sekitarnya, menyebabkan hampir seluruh daerah di ibu Kota Provinsi Sumatera Utara (Sumut) tergenang air.

Bahkan di beberapa lokasi Kota Medan, banjir yang menggenangi rumah warga mencapai 1,5 meter atau seleher orang dewasa. Sepanjang Senin siang, banjir terparah masih dikawasan rumah padat penduduk sepanjang Sungai Deli Medan.

Di Kawasan Tanjung Mulia Medan, ketinggian air mencapai 45 centimeter. Tumpatnya saluran air di parit daerah tersebut salah satu penyebabnya. Akibatnya sebuah Mesjid dan bangunan sekolah yang masih dekat dengan aliran Sungai Deli ikut tergenang banjir. Meski begitu para siswa tetap menjalankan aktivitas belajar, meski tanpa mengenakan alas kaki karena sudah dibuka agar tidak basah terkena air.

Sedangkan di Jalan Alumunium I, Pulo Brayan, Kecamatan Medan Barat, ketinggian air diperkirakan mencapai 60 centimeter. Air juga menggenangi jalan utama dikawasan itu, sehingga menyebabkan mogok pada setiap kendaraan yang memaksakan diri melintas.

Di kawasan Simpang Limun Medan, Kecamatan Medan Amplas, dikawasan Jalan Setia Budi, Kecamatan Medan Selayang, dan di Kecamatan Medan Patumbak, banjir juga menggenangi rumah warga. Sedangkan di inti Kota Medan, banjir sempat mencapai mata kaki orang dewasa.

Pantauan Jurnal Nasional, sejak pagi hari ratusan warga sibuk menyelamatkan harta bendanya akibat banjir. Bahkan hingga jam 14.35 WIB air masih menggenangi ratusan rumah.

"Suasana Idul Fitri tahun ini kami rayakan bersama air lumpur dan kayu akibat terbawa arus air. Ini memang sudah nasib kami," ungkap Dina Nurbaiti, dengan nada sedih. Dina adalah salah satu warga yang tinggal di Kampung Aur, kecamatan Medan Maimun.

Dina, saat berbincang dengan Jurnal Nasional, hanya bisa menatap rumah terbuat dari papan itu digenangi air. Sedangkan dua anaknya yang masih kecil, tampak riang bermain air yang warnanya sudah sangat keruh akibat bercampur dengan lumpur.

Bagi mereka, banjir sudah menjadi makanan sehari-hari. Bahkan untuk mengantisipasinya, keluarga ini membuat sebuah tangga yang khusus menuju loteng rumah. Itu dilakukan jika sewaktu-waktu banjir kiriman datang dan menggenangi rumahnya.

"Kalau hujan deras di Pancur Batu dan Kota Medan, kami udah siap-siap menyelamatkan tempat tidur, TV, dan barang elektronik serta harta benda lainnya," ujarnya sambil tersenyum getir.

Berdasarkan wawancara secara acak yang dilakukan oleh Jurnal Nasional terhadap sejumlah warga yang tinggal disepanjang bantaran aliran Sungai Deli Medan, alasan mereka tidak ingin pindah dari tempat tinggalnya, adalah karena sulitnya mencari lahan baru. Selain itu masalah ketiadaan dana juga salah satu penyebab utamanya.

"Kalau pemerintah mau bermurah hati memberikan kami lahan baru, ya bisa kami pindah. Kalau enggak, memang udah nasibnya itu, setiap hari dihantui dengan datangnya banjir," kata Nova Abimayu (38), warga Patumbak.